

# Kajian Estetika Simbolik Mihrab Masjid Raya Al Jabbar Bandung

J. Jamaludin<sup>1</sup>, Boyke Arief TF<sup>2</sup>, Utami<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Desain Interior, <sup>3</sup>Program Studi Arsitektur,  
Institut Teknologi Nasional Bandung  
Jl. PHH Mustapa 23 Cibeunying Kaler Bandung 40124  
E-mail: jamal@itenas.ac.id No. Telepon 0811245487

## ABSTRACT

*This paper explores the symbolic aesthetic meaning of the shape of the mihrab at the Al Jabbar Grand Mosque in Bandung. The shape of the mihrab in this mosque is different from the shape of the mihrab in conventional mosques, so it is interesting to look for the background meaning and context. This analysis uses an ethnographic method, namely by making a descriptive analysis of the shape of the mihrab in relation to the meaning of similar shapes found in the local culture where the mosque is located. The study analysis uses the meaning of basic shapes in local Sundanese culture, especially those relevant to the shape of the mihrab. The research results show that although the shape is different from the conventional mihrab model, it has a very clear symbolic meaning that can be read regarding the direction of prayer and the value of monotheism. It is hoped that this study can provide a general idea to the public regarding design and architecture, especially mosques with contemporary designs which are no longer just repetitions of existing buildings, but new forms which apart from being beautiful buildings with new designs also contain meanings that enrich the human mind.*

**Keywords:** *interpretation, symbolic, mihrab, mosque.*

## ABSTRAK

Tulisan ini menelusuri makna estetika simbolik bentuk mihrab pada Masjid Raya Al Jabbar Bandung. Bentuk mihrab pada masjid ini berbeda dengan bentuk mihrab masjid konvensional, sehingga menarik untuk dicari latar belakang makna dan konteksnya. Analisis ini menggunakan metode etnografi yaitu dengan membuat analisis deskriptif bentuk mihrab tersebut dikaitkan dengan makna bentuk sejenis yang terdapat pada kebudayaan lokal tempat masjid tersebut berada. Analisis kajian menggunakan makna bentuk dasar pada kebudayaan lokal Sunda, khususnya yang relevan dengan bentuk mihrab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun bentuknya berbeda dengan model mihrab konvensional, tetapi memiliki makna simbolik yang dapat terbaca mengenai nilai religiusitas. Kajian ini diharapkan dapat memberi gambaran umum kepada masyarakat mengenai desain dan arsitektur khususnya masjid dengan desain kontemporer yang tidak lagi berupa bangunan pengulangan dari yang sudah ada, tetapi bentuk baru yang selain berupa bangunan indah dengan desain baru juga mengandung makna yang memperkaya batin manusia.

**Kata kunci:** interpretasi, simbolik, mihrab, masjid.

## PENDAHULUAN

Dari pengamatan selama ini, masjid dengan ukuran besar dibangun disesuaikan dengan level wilayah pemerintahan dengan lokasi masjid berada di sekitar pusat pemerintahan. Dengan demikian, ada sebutan masjid berdasarkan level pemerintahan seperti masjid desa, masjid kecamatan, masjid kabupaten dan seterusnya yang masing-masing berlokasi di sekitar kantor pemerintahan wilayah tersebut.

Masjid Alun-alun Bandung sebagai masjid tingkat Kabupaten Bandung dan kemudian Kota Bandung saat itu pernah ditingkatkan menjadi Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat. Penggunaan kata Provinsi dimaksudkan untuk juga dapat mewakili tingkat provinsi (Gambar 1).

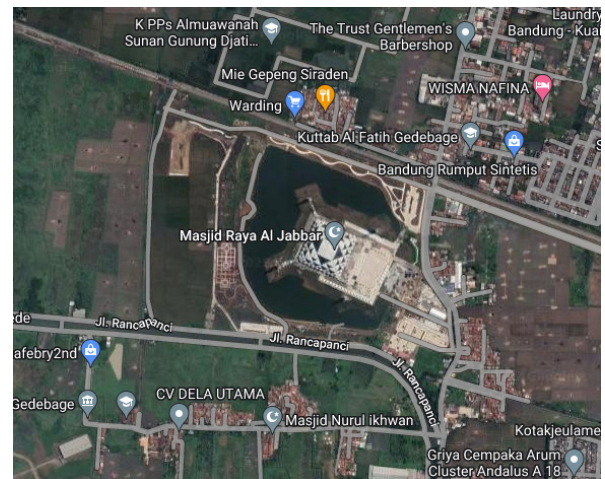
Akan tetapi seiring perkembangan, tampaknya kondisi ini kurang dapat mewakili tingkat provinsi sehingga pemerintah Provinsi Jawa Barat pada masa Gubernur Akhmad Heryawan (2008-2018) mulai membangun masjid untuk tingkat provinsi di Gede Bage Bandung pada tahun 2017 (Gambar 2). Pembangunan masjid tersebut dilanjutkan dan selesai oleh gubernur berikutnya, Ridwan Kamil, yang juga arsitek masjid tersebut pada masa menjadi Wali Kota Bandung periode 2013-2018 (Jauhari, 2022).

Pembangunan masjid tingkat provinsi tersebut tidak berada di sekitar Gedung Sate sebagai pusat pemerintahan provinsi Jawa Barat. Hal ini karena Gedung Sate sebagai kantor pemerintah Provinsi Jawa Barat tidak mengacu kepada model pusat pemerintahan konvensional Indonesia. Bangunan Gedung Sate merupakan perubahan fungsi dari *master*



**Gambar 1. Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat**

(foto: tripadvisor.com, 2023)



**Gambar 2. Peta Lokasi Masjid Raya Al Jabbar**

(Sumber: Google.com/maps, 2023)

*plan* pemerintah kolonial Hindia Belanda yang merencanakan kawasan itu sebagai calon pemerintahan pemerintah kolonial Hindia Belanda (Kunto, 1984).

Masjid yang diberi nama Masjid Raya Al Jabbar (MRAJ) itu langsung menarik perhatian publik dan media. Nama Al Jabbar selain sebagai nama salah satu nama Allah dalam asmaul husna, juga nama ahli matematika Al Jabar yang rumus matematikanya dipakai dalam desain masjid ini. Selain itu Al Jabbar juga dapat mengacu pada nama singkatan provinsi Jawa Barat (Jabar). Masjid yang



**Gambar 3. Pandangan udara MRAJ memperlihatkan empat menara di empat sudut**  
(Foto: Detik.com, 2023)

dibangun di area danau retensi ini, memiliki kapasitas sekitar 30.000 orang, 10.000 orang di area dalam masjid dan 20.000 orang di area plaza. Di area bawah masjid, terdapat museum digital tentang perjalanan sejarah peradaban agama Islam di Indonesia, khususnya di Jawa Barat (Duryat, 2023).

Dari unsur bentuk, desain masjid ini relatif berbeda dengan desain masjid konvensional. Meskipun demikian, beberapa unsur masjid konvensional masih dapat dikenali meskipun dalam bentuk yang berbeda (Gambar 3). Model arsitektur masjid dapat beragam, tetapi masjid konvensional bersumber dari model masjid Timur Tengah dengan ciri utama yang relatif sama di seluruh dunia yang dengan ciri ini dapat dikenali sebagai bangunan masjid.

Untuk mengidentifikasi masjid Al Jabbar ini dengan ciri umum desain masjid, dapat digunakan kerangka teori dari Weisbin (2018) mengenai unsur atau ciri utama masjid yaitu:

- a. Ruang salat, tempat jemaah melakukan ibadah salat mengikuti imam dan ruang wudhu.

- b. Mihrab, tempat imam memimpin shalat, lokasinya berada di depan tengah ruang shalat jemaah, dapat berupa ceruk di dinding ke arah kiblat di Mekah (arah salat).
- c. Menara, awalnya merupakan tempat dikumandangkannya panggilan salat (azan), sekarang berfungsi sebagai penanda bangunan masjid.
- d. Kubah, bentuk setengah lingkaran pada bagian atap masjid. Umumnya dipandang sebagai representasi simbolis surgawi. Di berbagai masjid kubah ini dipenuhi ragam hiasan arabesque.
- e. Peralatan dan perlengkapan lainnya seperti karpet atau permadani untuk alas salat, lampu untuk penerangan malam hari, serta dekorasi kaligrafi dari Quran pada bagian dinding-dinding, plafon masjid dan kubah.
- f. Patron, pribadi atau lembaga atau dapat juga tingkatan wilayah pemerintahan tertentu yang membentuk bagian sebagai pengurus masjid.

Perkembangan dan dinamika desain masjid selanjutnya, menunjukkan adanya pendekatan modern atau kontemporer pada desain masjid yang membuat beberapa ciri masjid tersebut ditiadakan. Ketiadaan sebagian ciri masjid ini berdasar pada kenyataan bahwa sesungguhnya beberapa ciri tersebut bukan suatu keharusan dan bukan bagian dari kebutuhan ritual ibadah salat. Hal ini misalnya dapat dilihat pada berbagai masjid yang tidak menghadirkan kubah pada bagian atapnya seperti masjid Salman ITB di Bandung karya arsitek Achmad Noe'man. Kubah, meskipun dianggap sebagai ciri

masjid, bukan merupakan bagian dari keperluan atau persyaratan dalam ibadah salat sehingga ketidakhadirannya dalam sebuah bangunan masjid tidak menjadi masalah dan tidak menimbulkan pertanyaan jemaah. Di sisi lain, mihrab adalah bagian penting dari masjid karena merupakan tempat imam memimpin ibadah salat. Kehadiran mihrab menjadi vital dan menjadi bagian utama dari interior masjid.

Paper ini bertujuan untuk membuat kajian estetika desain mihrab Masjid Raya Al Jabbar berdasarkan unsur-unsur rupa (visual) yang ada pada mihrab tersebut dikaitkan dengan unsur budaya lokal tempat masjid itu berada yaitu lingkungan budaya masyarakat Sunda. Estetika simbolik dalam paper ini dimaksudkan sebagai pemahaman makna bentuk masjid khususnya bentuk mihrab yang memiliki kualitas makna religius dalam konteks masjid sebagai tempat ibadah.

Memahami masjid berarti memahami arsitektur wilayah dan tempat, dan secara signifikan, juga memahami sosiologi dan budaya masyarakat tempat masjid ini berada. Pada akhirnya, arsitektur bukanlah semata soal bangunan, tetapi tentang manusia dan kebudayaannya (Khan, 2008). Dasar pembahasan makalah ini adalah deskripsi oleh Whyte (2006) bahwa arsitektur sebagai bentuk visual mempunyai makna atau interpretasi. Proses memahami suatu karya arsitektur adalah kurang lebih sama dengan proses membaca, yaitu arsitektur dapat dipahami dengan analogi dengan bahasa. Unsur-unsur dalam suatu karya arsitektur dapat dipahami sebagai kode atau maksud arsitek dalam menyampaikan konsep desainnya.

## METODE

Untuk memahami makna simbolik MRAJ digunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan etnografi dalam konteks nilai budaya. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menelusuri adakah kaitan makna bentuk mihrab dengan latar belakang budaya masyarakat tempat Masjid Raya Al Jabbar berada. Masjid tersebut berada di wilayah provinsi Jawa Barat yang secara tradisional merupakan wilayah tempat bermukimnya masyarakat etnis Sunda. Dengan demikian, interpretasi terhadap mihrab MRAJ tersebut akan menggunakan estetika dari khasanah budaya Sunda. Meskipun dirancang oleh seorang arsitek, adanya bentuk-bentuk yang dapat dimaknai secara simbolis dapat merupakan manifestasi religius dari suatu masyarakat tertentu (Saragi, 2018). Nilai budaya dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan pemaknaan terhadap suatu bentuk atau rupa dalam khasanah budaya Sunda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mihrab di Masjid Raya Al Jabbar

Sebagaimana diuraikan di atas, arah bangunan masjid di seluruh dunia mengarah ke kiblat di Mekkah. Di Indonesia umumnya masjid menghadap barat dengan kemiringan sekian derajat ke arah barat laut sesuai letak masjid Haram di Mekkah tempat Kiblat berada. Lokasi mihrab Masjid Raya Al Jabbar ini berada di bagian tengah dinding barat yang diapit oleh jajaran tiga pintu di bagian kiri dan tiga pintu di sebelah kanan. Kehadiran pintu di bagian depan ini sebagai bagian dari jajaran pintu yang disebar di empat dinding

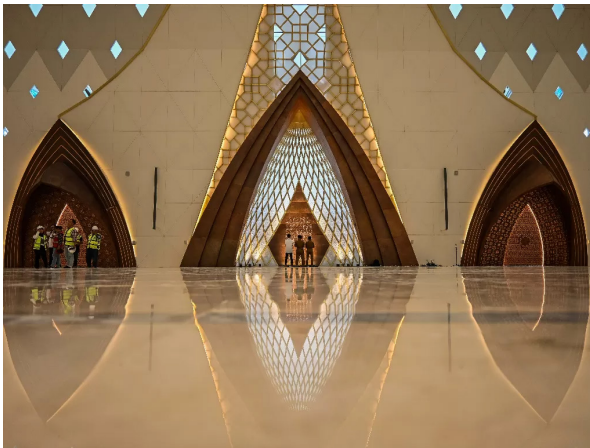




**Gambar 4. Jajaran pintu masjid Al Jabbar**  
(Sumber: Tribunnewscom, 2022)



**Gambar 6. Mihrab dengan hiasan Asmaul Husna pada logam di bagian depan**  
(Sumber: Dudi Sugandi, 2022)



**Gambar 5. Mihrab Masjid Raya Al Jabbar**  
(Sumber: travel.indozone.com, 2022)

MRAJ. Seluruh pintu di empat dinding MRAJ ini berjumlah 27 buah yang melambangkan 27 wilayah kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat (Gambar 4). Setiap pintu yang mewakili suatu kabupaten atau kota diberi ragam hias batik yang berasal dari wilayah tersebut.

Sebagai tempat imam memimpin salat, desain mihrab dibuat khusus. Lokasinya yang berada di tengah depan tampak menjadi bagian dominan di depan ruang salat ditambah adanya dinding kaca dengan bingkai metal keemasan yang terang karena cahaya (Gambar 5).

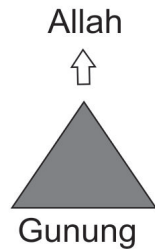
Bentuk utama mihrab segitiga dengan salah satu sudut menghadap ke atas.

Pembentuk segi tiga tidak berupa garis lurus tetapi garis lengkung. Untuk memperjelas fungsi sebagai mihrab, ukuran segi tiga diperbesar dengan desain yang berbeda dengan desain pintu. Pada bagian depan mihrab, di tengah, terdapat asmaul husna (99 nama baik) Allah yang diukir pada bahan logam bersudut lima dengan bentuk meruncing ke atas (Gambar 6).

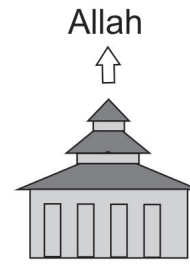
### Makna Segi Tiga

Dalam konsep estetika Sunda, tiga bentuk dasar yaitu segi empat, segi tiga dan lingkaran memiliki makna kesempurnaan (Jamaludin, 2021). Secara garis besar, segi tiga bermakna kesempurnaan tempat, segi empat bujur sangkar (*pasagi*) mempunyai makna kesempurnaan sikap dan lingkaran dimaknai sebagai kesempurnaan keimanan (Jamaludin, 2022). Makna kesempurnaan segi tiga berasal dari simbol segi tiga sebagai tempat suci. Dalam peribahasa Sunda, terdapat istilah *bale nyungcung*, yaitu atap masjid model tropis yang berbentuk limasan. Limasan terdiri dari empat segi tiga yang digabung dari empat sisi (J. Jamaludin & Salura, 2018).

Bentuk segi tiga ini berasal dari bentuk



**Gambar 7. Gunung sebagai tempat tertinggi di bumi tempat manusia menghubungkan dirinya dengan Yang Maha Kuasa**  
(Sumber: Jamaludin, dkk, 2023).



**Gambar 8. Atap masjid meniru bentuk gunung sebagai simbol tempat suci, bagian runcing mengarah ke atas, menuju Yang Maha Kuasa**  
(Sumber: Jamaludin, dkk, 2023).

gunung di alam yang secara tradisional dipakai sebagai tempat sakral dan keramat termasuk dalam bentuk makam (Fadillah, 2001). Tampaknya hal ini tidak hanya berlaku dalam budaya dan masyarakat Sunda tetapi juga Nusantara. Menurut Holt (1967) di Indonesia, gunung dan terutama puncaknya umumnya dipercaya sebagai tempat tinggal roh leluhur dan para dewa. Selain itu, gunung adalah sebagai pengkat jagat raya dan lambang kekuasaan yang tertinggi di alam dunia ini (Snodgrass, 1985).

Gunung dianggap sebagai jembatan dari dunia bawah ke dunia atas. Dari dunia manusia ke dunia Dewa atau Tuhan. Dengan demikian tempat-tempat pemujaan didirikan di tempat yang tinggi atau dibuat meniru bentuk gunung (gunungan) seperti punden berundak dan candi serta piramid sebagai jembatan transendental antara dunia atas dan dunia bawah (Dharsono, 2007).

Pandangan ini relatif tidak berubah ketika Islam masuk karena aspek pandangan terhadap Tuhan tetap sama yaitu suatu zat Yang Maha Kuasa yang berada jauh lebih tinggi dan jauh lebih berkuasa dari manusia dan dari seluruh makhluk di dunia.

Pemahaman terhadap bentuk gunung kemudian diimplementasikan ke dalam bentuk bangunan peribadatan termasuk masjid. Bangunan masjid tradisional khususnya di budaya Sunda menunjukkan adanya implementasi makna gunung ke dalam atap masjid.

### **Makna Segi Tiga Mihrab MRAJ**

Dengan menggunakan referensi bentuk segi tiga dalam budaya Sunda, yang bersumber dari makna gunung, makna bentuk mihrab MRAJ secara langsung dapat dipahami memiliki kesamaan dengan simbol gunung dan juga model atap masjid tradisional. Dalam hal ini bentuk segi tiga ditarik ke bagian dalam, ke dalam interior masjid dan dijadikan ruang mihrab tempat imam memimpin ibadah salat.

Makna yang tersirat sangat jelas, ibadah salat dimaksudkan sebagai bentuk pengabdian dan kepatuhan dan berserah diri kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa yang secara simbolis berada di tempat yang Maha Tinggi.

Penggambaran arah atau tujuan akhir peribadatan salat kepada Allah Yang Maha Kuasa pada ruang salat MRAJ tampak tidak



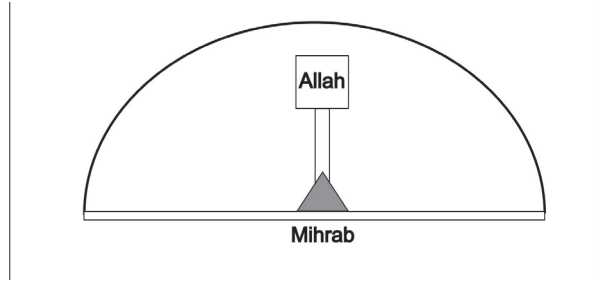
**Gambar 9. Garis putih dari kaca dari puncak mihrab menuju kaligrafi Allah di bagian atas tengah ruangan**

(Sumber: tangerang.tribunnews.com, 2022)

selesai hanya dengan membuat mihrab berbentuk segi tiga. Dari puncak mihrab terdapat bidang garis vertikal dari kaca dengan ornamen Arabesque yang kemudian melengkung menuju bagian tengah plafon yang terdapat kaligrafi Allah. Bagian tengah yang pada masjid konvensional umumnya berupa kubah, di MRAJ berupa bentuk kotak yang turun menggantung dengan kaligrafi Allah dalam huruf Arab.

Garis dapat dimaknai sebagai arah, dan ini dengan jelas menunjukkan makna ibadah salat yaitu menyembah kepada Allah. Meski arah salat seluruh muslim dari berbagai penjuru dunia adalah ke Kiblat di masjid Haram Mekkah, sesungguhnya ibadah muslim hanyalah kepada Allah (Gambar 9). Kiblat hanyalah arah agar semua muslim menuju arah yang sama dalam ibadah salat.

Penggunaan simbol ini dimaksudkan sebagai media komunikasi antar manusia agar berlangsung lancar (Pramanik, 2021). Dalam kaitannya dengan simbol pada mihrab MRAJ, bentuk komunikasi ini telah secara digambarkan oleh arsitek dengan cara yang sangat jelas. Bahwa meski arah salat ke kiblat



**Gambar 10. Diagram hubungan mihrab dan Allah.**

(Sumber: Jamaludin, dkk, 2023).

di masjid Haram Mekkah, ibadah salat muslim itu ditujukan kepada Allah semata. Gambar 10 menunjukkan diagram arah ibadah pada MRAJ, dari mihrab ke Allah.

Dengan adanya kaligrafi Allah ini jelas memberi pernyataan bahwa kubah sebagai representasi sorga di masjid Al Jabbar ini tidak lagi dilambangkan dengan berbagai ragam hias motif Arabesque sebagaimana pada kubah masjid konvensional, tetapi dengan lafadz Allah. Bentuk mihrab dan juga garis dari puncak mihrab kepada kaligrafi Allah, adalah pernyataan bentuk yang konkret atau dinyatakan dengan tegas dan jelas kemana arah ibadah muslim. Bentuk ini sama dengan simbol arah gunung (Gambar 7) dan juga atap masjid tradisional (Gambar 8).

Salat menghadap kiblat tetapi muslim menyembah Allah SWT. Arti kiblat dalam bahasa Arab adalah arah. Arah yang dimaksud di sini adalah objek yang harus dituju atau dijadikan arah seluruh umat Islam dari berbagai belahan dunia khususnya dalam melaksanakan berbagai jenis ibadah salat. Arah yang dimaksud ini adalah Ka'bah di Masjidil Haram, Mekkah.

## SIMPULAN

Arsitektur masjid kontemporer adalah desain yang mencoba menjaga jarak dengan desain masjid konvensional dan berupaya menciptakan kebaruan untuk memperkaya khasanah arsitektur. Meskipun tampak berbeda dengan arsitektur masjid konvensional, arsitektur kontemporer ternyata memiliki unsur simbolik yang kaya dan bermakna yang sebagian terhubung dengan unsur budaya lokal tempat masjid tersebut berada. Mihrab MRAJ ini bahkan secara tegas dan lugas memberi gambaran tentang arah peribadatan salat yaitu kepada Allah Yang Maha Kuasa. Meskipun demikian, penggunaan bentuk dan maknanya, tetap mengacu pada khasanah yang telah lama dipakai dalam kebudayaan lokal dan bahkan universal.

Arsitektur kontemporer, sebagaimana semua cabang seni, merupakan pancaran *Zeitgeist* atau semangat zaman. Karya arsitektur harus mampu memberi tanda bagi zamannya. Bukan hanya berupa repetisi dari gaya masa lalu yang hanya mencerminkan nostalgia semata. MRAJ telah menunjukkan bahwa perkembangan kreativitas arsitek dan seni secara umum turut memacu kebudayaan terus bergerak maju dan berkembang. Arsitektur masjid kontemporer ditandai dengan perpaduan harmonis antara tradisi dan inovasi. Gedung ini menghormati kekayaan warisan prinsip-prinsip arsitektur Islam sambil merangkul kemajuan dan kebutuhan dunia modern. Pendekatan ini tidak hanya melestarikan signifikansi budaya masjid tetapi juga memastikan relevansi dan fungsinya bagi komunitas Muslim kontemporer.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono, S. K. (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Duryat, M. (2023), *Megahnya Masjid Al Jabbar*, diakses 15 Januari 2023 dari <https://www.pikiran-rakyat.com/kolom/pr-016087697/adakah-yang-salah-di-balik-megahnya-pembangunan-masjid-al-jabbar>.
- Erzen, J. N. (2011). Reading Mosques: Meaning and Architecture in Islam, *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, Volume 69 (1), 125-131. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6245.2010.01453.x>
- Fadillah, M. A. (2006). "Pengultusan Orang Suci pada Masyarakat Sunda: Sebuah Kontinuitas Unsur Budaya", *proceeding International Conference of Sundanese Culture*, ed. by Ajip Rosidi, Edi S. Ekadajati, A. Chaedar Alwasilah. Bandung: Yayasan Kebudayaan Rancage), 419-432.
- Holt, C. (1967). *Art in Indonesia: Continuities and Change*. New York: Cornell University Press.
- Jamaludin. (2021). Boboko sebagai Simbol Kesempurnaan: Memahami Makna Bentuk Dasar dalam Budaya Sunda. *Lopian: Jurnal Pengetahuan Lokal*, Vol. 1 No. 1, 76-83.
- Jamaludin. (2022). *Estetika Sunda, Konsep dan Implementasi pada Wadah Makanan Pokok Tradisional*. Bandung: Pustaka Jaya.



- Jamaludin & Salura, P. (2018). Understanding The Meaning Of Triangular Shape In Mosque Architecture In Indonesia, *International Journal of Engineering and Technology*, Vol 7 (No 4.7), 458-462. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.7.27359>
- Jauhari, A. (2022). Masjid Al Jabbar, <https://www.pikiran-rakyat.com/image/detail/2707/masjid-al-jabbar>, diakses 5 Januari 2023.
- Khan, H. (2008). Contemporary Mosque Architecture. *Isim Review*, 21(1), 52-53. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/17213>
- Kunto, H. (1984). *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: Granesia.
- Pramanik, N. D., Dienaputra, R.D., Wikagoe, B., & Adji, M. (2021). Makna Simbolik dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Seni Pakemplung Di Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur. *Panggung*, 31(1), 74-92.
- Saragi, D. (2018). Pengembangan Tekstil Berbasis Motif dan Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatra Utara. *Panggung*, 28 (2 ), 161-174.
- Snodgrass, A. S. (1985). *The Symbolism of the Stupa, Studies on Southeast Asia*. New York: Cornell University.
- Weisbin, K. (2018). Introduction to mosque architecture, diakses 16 Januari 2022 dari <https://www.khanacademy.org>
- Whyte, W. (2006). How Do Buildings Mean? Some Issues Of Interpretation In The History Of Architecture, *History and Theory*, Vol. 45, Issue 2, 2006, p.153-177.